

BAB III

KONSEP PENDIDIK KH. AHMAD DAHLAN

Pembahasan pada bab ketiga ini berupa telaah tentang konsep pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan yang meliputi pembahasan tentang definisi pendidik, landasan pendidik, orientasi pendidik, tugas pendidik, peran pendidik, dan kompetensi profesionalisme pendidik yang berusaha diunduh dari data-data historis tentang pemikiran maupun kiprah KH. Ahmad Dahlan dalam melangsungkan usaha pendidikannya.

A. Definisi Pendidik

Gagasan dasar pendidikan KH. Ahmad Dahlan terletak pada konsepnya yang mengajarkan tentang kesempurnaan akhlak. Yaitu sikap yang terlahir atas pemahaman tentang baik dan buruk, benar dan salah, kebahagiaan dan penderitaan yang digali dari moralitas Al-Qur'an dan As-Sunnah (Abdul Munir Mulkhan, 2010: 139).

Kesempurnaan akal dapat dicapai jika terus menerus diisi pengetahuan melalui proses pendidikan. Mustahil seseorang memperoleh ilmu kecuali melalui proses pendidikan yang dilangsungkan oleh seorang pendidik. Oleh karena itu, pendidikan harus terus diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan akhlak manusia (Abdul Munir Mulkhan 2010: 141).

Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan ini mengandung sejumlah gagasan. Yaitu tentang adanya manusia yang berperan sebagai

pendidik dan manusia yang berperan sebagai peserta didik, tentang adanya kebenaran dan cara memperolehnya, serta pengembangan daya nalar yang kritis yang berlandaskan pada ketentuan-ketentuan wahyu (Abdul Munir Mulkan, 2010: 139). Oleh karena itu, menurut KH. Ahmad Dahlan semua manusia harus belajar dan juga menjadi pendidik. Orang yang berilmu mempunyai kewajiban mengajarkannya kepada orang lain yang belum memiliki pengetahuan tentang itu sebagai bentuk penyebaran kebenaran secara kolektif untuk menuju kepada kehidupan yang bahagia.

Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan adalah pendidikan untuk kehidupan, maka jelas bahwa tujuan praktis pendidikan adalah menyiapkan generasi menghadapi kehidupan yang bermakna. Bukan sekedar melatih untuk mahir dalam menghadapi soal-soal UAN (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 19). Pendidikan dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep pendidikan menurut UNESCO yang terdiri dari empat bagian yaitu: *pertama, learning to know* (perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat). *Kedua, learning to do* (kemampuan menterjemahkan ilmu pengetahuan menjadi teknologi yang mempermudah kehidupan manusia). *Ketiga, learning to be* (kemampuan membangun manusia dengan nilai-nilai hidup yang produktif). *Keempat, learning to live together* (kesatuan kemanusiaan untuk membangun sebuah sinergi dengan misi kemanusiaan) (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 89).

Maka, pendidikan dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan adalah suatu usaha pengembangan individu untuk pengabdian pada kepentingan kehidupan

dalam misi kemanusiaan dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan nyata (Mohammad Ali, 2010: 168).

Jika dilihat dari konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan di atas, maka definisi pendidik dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan adalah setiap individu berilmu yang melangsungkan kegiatan pembelajaran kepada orang lain, sebagai bentuk penyebaran kebenaran secara kolektif, guna mengajarkan kesempurnaan akhlak dengan tujuan untuk memperbaiki tindakan manusia guna mencapai keutamaan dan kemajuan kehidupan manusia berdasarkan moralitas Al-Qur'an dan As-Sunnah (Abdul Munir Mulkhan, 2010: 142).

Definisi pendidik di atas sangat sinkron dengan kajian Mohammad Ali tentang identitas pendidikan Muhammadiyah sebagai upaya untuk melangsungkan gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah untuk memberikan gambaran tentang karakteristik pendidik Muhammadiyah. Dalam kajiannya, Mohammad Ali memberikan kesimpulan dengan menawarkan 5 identitas pendidikan Muhammadiyah yang mencoba digali dari generasi awal penggerak lembaga pendidikan Muhammadiyah yang harus dimiliki oleh para pendidik di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Kelima identitas pendidikan Muhammadiyah itu adalah: *pertama*, menumbuhkan cara berpikir tajdid atau pembaharuan yang bersifat inovatif-futuristik. *Kedua*, memiliki kemampuan antisipatif-adaptif. *Ketiga*, mengembangkan dan memahami pluralitas. *Keempat*, memupuk watak mandiri. *Kelima*, mengambil sikap dan langkah moderat yang tidak ambigu (Mohammad Ali, 2010: 35). Kelima identitas

pendidikan Muhammadiyah itulah yang harus dipahami dan dimiliki serta diaplikasikan oleh para pendidik dan pengelola pendidikan Muhammadiyah guna keberlanjutan gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah.

Sebuah kepastian bahwa kehidupan manusia akan selalu berubah di setiap zaman, begitu juga ilmu pengetahuan akan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Maka, pendidik harus dapat mengantarkan peserta didiknya untuk mengimbangi perkembangan zaman dan kebutuhan manusia secara keseluruhan. Ide-ide kreatif KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dalam kapasitasnya sebagai pendidik adalah bukti sebagai pembacaan seorang pendidik terhadap realitas masyarakat yang sangat akurat yang dimaksudkan untuk membuktikan kegunaan praktis dan pragmatis ilmu yang diajarkan (Abdul Munir Mulkhan, 2010: 139). Bagi KH. Ahmad Dahlan, ilmu itu berfungsi untuk mensejahterakan kehidupan manusia di dunia dan menyelamatkannya di akhirat kelak.

Seyogyanya bagi para pendidik dan pengelola di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk memahami, menghayati, dan mengimplementasikan definisi pendidik dan identitas atau karakter pendidik Muhammadiyah kemudian menterjemahkannya pada seluruh gerak dan prilaku dalam proses pendidikan Muhammadiyah (Mohammad Ali, 2010: 43). Mungkin, identitas inilah yang bisa disumbangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah terhadap bangsa Indonesia pada masa

B. Landasan Pendidik

Dalam melangsungkan gerakan tajdid pendidikannya, KH. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari metodologi pembaharuan pemikiran keagamaan yang sedang dilangsungkannya. Yaitu, dengan menyatukan dimensi “Al-Qur’an-As-Sunnah” dan dimensi “ijtihad-tajdid” dalam memahami kompleksitas dinamika pendidikan ketika itu. Maka, ciri khas gerakan tajdid pendidikan yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan adalah, dengan sengaja meniru dan menggunakan sistem pendidikan sekolah kolonial Belanda dengan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang lebih komprehensif dengan tetap berpijak pada moralitas Al-Qur’an dan As-Sunnah (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 37). Yaitu, bentuk pemahaman yang selalu berupaya menghubungkan secara timbal balik antara teks Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan konteks pendidikan untuk merespon perkembangan dan perubahan pendidikan dengan solusi yang solutif. Walhasil, dengan landasan Al-Qur’an dan As-Sunnah yang dipadukan dengan ijtihad dan tajdid, pendidikan Muhammadiyah tidak mengenal dikotomisasi ilmu yang tajam. Yaitu, pendidikan Muhammadiyah yang memiliki karakteristik selalu eksis dalam mengapresiasi perkembangan zaman dengan tanpa meninggalkan identitas keislaman. Konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan tersebut diarahkan pada pembentukan generasi yang tidak lepas dari akar keislaman serta dapat terus bergabung dengan dunia modern yang terus berubah dengan segala dinamikanya (Arif Givanto & Budi Gunawan 2007: 94)

Jika dikotomosasi ilmu terjadi, maka akan berakibat pada kemandegan pemikiran pendidikan dan akan muncul pendidikan yang bersifat statis. Hal ini akan terlihat dari munculnya praktik pendidikan yang tidak membumi serta adanya kebijakan-kebijakan yang tidak konsisten dengan segala perubahan zaman dalam mewujudkan manusia yang utuh dan dapat menghadapi persoalan hidup (Mohammad Ali, 2010: 18). Gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan sangat bersifat responsif, adaptif, antisipatif, dan terlihat lincah dalam menentukan kebijakan-kebijakan pembaharuan pendidikan yang membumi dalam merespon dan mempertahankan segala aspirasi dan prinsip-prinsip dasar tuntutan perubahan zaman, adalah sebagai akibat dari cara berpikir dan model strategi tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang tetap menjadikan landasannya pada norma-norma Al-Qur'an dan As-Sunnah yang langsung dihadapkan dan dipadukan dengan semangat ijtihad dan tajdid dalam merespon tuntutan perubahan zaman (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 44). Dengan corak pembaharuan pendidikan seperti itu, KH. Ahmad Dahlan berhasil menciptakan pendidikan modern dan dapat menempatkan lembaga pendidikan sebagai pusat pengetahuan yang mempunyai kekuatan dalam memberikan solusi hidup.

Dengan demikian, paradigma tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan tidak bersifat dikotomis ilmu yang hanya menekankan pada landasan *al-ruju' ila Al-Qur'an wa As-Sunnah* secara literlek tanpa semangat ijtihad dan tajdid yang berakibat pada pemahaman bahwa norma-norma yang terkandung

dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah harus berlaku dan diamalkan secara abadi tanpa mengindahkan kompleksitas, kerumitan, dan fakta historisitas pendidikan yang sedang melingkupinya (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 39). Jika paradigma ini yang digunakan, maka gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah akan sulit terwujud.

Kiranya, KH. Ahmad Dahlan telah memilih landasan pendidikan yang sangat bijak dalam memahami dinamika pendidikan. KH. Ahmad Dahlan berhasil memahami dan memetakan persoalan-persoalan pendidikan umat secara akurat, hati-hati, dan mencari jalan keluarnya dengan cara merundingkannya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dipadukan dengan semangat ijtihad dan tajdid. Maka, seluruh khazanah pemikiran manusia, baik yang datang dari Barat yang non-muslim maupun tradisi Islam itu sendiri dilihat secara kritis guna membentuk muzaik pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk memberikan solusi hidup.

Apa yang ditanyakan oleh Mohammad Djasman yang kemudian dikutip oleh Mohammad Ali (2010: 26) dapat memberikan gambaran tentang paradigma tajdid pendidikan KH. Ahmad Dahlan yang berlandaskan pada Al-Qur'an-As-Sunnah dan semangat ijtihad-tajdid. Kiranya Mohammad Djasman mampu melacak pemikiran pendidikan pendiri Muhammadiyah hingga akar-akarnya. Mohammad Djasman sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

“Apa yang dilakukan Ahmad Dahlan tidak sekedar mendirikan satuan pendidikan saja. Yang dilakukannya, dan kemudian menjadi dasar amal usaha Muhammadiyah meliputi seluruh lapangan kehidupan manusia dan masyarakat. Yang dikembangkan Ahmad Dahlan bukanlah system, tapi etos kerja berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur’an” (Mohammad Ali, 2010: 26).

Dengan cara berpikir seperti itu, para pendidik dan pengelola pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dituntut untuk selalu mengambil inisiatif yang tidak mengenal ujung final dan langsung memasuki permasalahan wilayah pergumulan kehidupan sosial budaya yang dihadapi oleh pendidikan Muhammadiyah.

C. Orientasi Pendidik

Orientasi mengandung makna peninjauan atau hal mencari pedoman (M. Dahlan Yacub Al Barry, 1994: 548). Makna tauhid dalam konteks ini adalah konsep yang menjadi tujuan pendidik dalam melangsungkan semua usaha pendidikannya dengan wujud menyatukan kehidupannya dalam dimensi dunia dan akhirat serta ilmu dan akhlak di dalam aktualitas tindakan yang konkret sebagai bentuk amal saleh yang merupakan manifestasi dari amal dan kebajikan untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan yang diembannya (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 25).

Dengan demikian, orientasi tauhid dalam konteks ini mengandung pengertian bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam melangsungkan usaha pendidikannya selalu berpedoman pada prinsip-prinsip tauhid. Dengan

orientasi tauhid berakibat pada munculnya sikap KH. Ahmad Dahlan berupa keyakinannya bahwa seluruh amalnya hanya ditujukan kepada Allah secara penuh yang berarti meniadakan tujuan kepada selain-Nya; mendeklarasikan dirinya untuk berpedoman kepada Al-Qur'an dan tidak kepada aturan selainnya; dan menerjemahkan keyakinannya akan ke-Esa-an Allah dalam wujud sikap budaya untuk mengembangkan amal saleh guna kemanfaatan bagi orang lain (Mohammad Damami, 2000: 123).

Dengan orientasi tauhid yang murni, KH. Ahmad Dahlan mendapatkan kekuatan hidup yang merupakan ruh penggerak seluruh amal saleh KH. Ahmad Dahlan yang terus bersifat dinamis. Jika orientasi tauhid ini tenggelam karena terselimuti oleh keyakinan lain seperti khurafat dan takhayul, maka kedinamisan itu akan merosot tajam dan akan berakibat pada munculnya sikap yang statis (Mohammad Damami, 2000: 98). Orientasi tauhid juga membentuk KH. Ahmad Dahlan berjiwa merdeka. Keyakinannya kepada Allah dengan segala ke-Maha Agungan-Nya membuat KH. Ahmad Dahlan yakin akan tujuan hidupnya dan selalu tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup dan selalu berbuat baik untuk kemajuan umat Islam melalui berbagai amal usaha yang dirintisnya (Syuja', 2009: xi).

Semangat hidup KH. Ahmad Dahlan yang berorientasikan pada tauhid menurut KRH. Hadjid banyak diwarnai oleh ajaran iman yang terkandung dalam kitab *'Urwatul Wustqa* ketika membahas kandungan surat Al-Ankabut ayat 1-3 dan surat At-Taubah ayat 44-45:

أَلَمْ أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
 وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Artinya: "Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta" (QS. Al-Ankabut: 1-3).

لَا يَسْتَعِذُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا
 بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ۝ إِنَّمَا يَسْتَعِذُكَ الَّذِينَ
 لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَبِّهِمْ
 يَتَرَدَّدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu. Karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya" (QS. At-Taubah: 44-45).

Setelah memahami ayat-ayat tersebut, menurut KRH. Hadjid, jiwa pengorbanan KH. Ahmad Dahlan dalam mendermakan sebagian besar hartanya dan jiwanya demi berlangsungnya usaha pendidikannya menjelma menjadi etika hidupnya. Bahkan pada waktu menjelang akhir masa hidupnya

KH. Ahmad Dahlan sempat mendermakan harta bendanya lebih dari kebutuhannya untuk kepentingan usaha pendidikannya (Hadjid, 2008: 75).

KRH. Hadjid sebagai salah satu murid KH. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan pernah menyatakan:

“Iman itu ialah yang membawa jiwa naik ke alam suci yang luhur, terus naik, tidak turun kembali, yaitu seperti iman yang ada pada Rasul. Sedang yang ada pada kita, sekali naik dan sekali turun. Dan apabila datang waktunya iman itu turun kemudian kita mati, hal itu sangat mengawatirkan apabila termasuk *su'ul khatimah*. Maka dari itu kita harus *mujahadah* (bersungguh-sungguh) melawan hawa nafsu dengan merenungkan Al-Qur'an dan ingat kepada Allah. Memikirkan akibat bagaimana akhirnya diriku ini kelak? Dan hendaklah kita terus menerus berani berjihad *fisabilillah* supaya kita tetap menjadi orang mukmin *haqiqi* (sebenar-benarnya)” (Hadjid, 2008: 93).

Dengan demikian, etos *filantropi* dan semua amal salehnya yang ada pada diri KH. Ahmad Dahlan dalam semua usaha pendidikannya hanya berorientasikan pada kemurnian tauhid. KH. Ahmad Dahlan melakukan itu semua bukan untuk tujuan yang lain. Tetapi, tiada lain hanya untuk meraih keridlaan Allah semata.

Pemupukan gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah harus ditopang dengan orientasi pendidik pada tauhid yang murni ini. Dengan orientasi tauhid ini, akan muncul pendidik yang ikhlas dan profesional. Pengelola dan pendidik akan merasa dituntut kesungguhannya dalam menerima amanah pendidikan. Karena pendidikan hakekatnya adalah amanah Allah, maka pendidik memiliki tanggung jawab secara moral dan keagamaan untuk

sekedar berwiyata bakti untuk menunggu pengangkatan menjadi PNS atau sekedar mendapat gaji. Akan tetapi, karena memenuhi panggilan Ilahi.

D. Tugas-tugas Pendidik

Keberadaan pendidik bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang dalam kolonialisasi bangsa lain yang selalu dibodohi dan selalu dimarginalkan dalam semua lini kehidupan. Semakin akurat seorang pendidik melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, maka semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai pendidik untuk mencetak anak didik yang unggul dan siap untuk menyongsong zaman yang selalu berubah tak menentu (Mohammad Uzer Usman, 1996: 7).

Indikator kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Adapun indikator sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi sumber daya manusia, maka semakin tinggi tingkat pendidikannya. Oleh sebab itu, indikator tersebut sangat ditentukan oleh keberhasilan kinerja pendidik dalam menyiapkan generasinya yang siap hidup untuk menghadapi kemajuan zaman yang tiada henti (Isjoni, 2006: 108).

KH. Ahmad Dahlan yang memang telah memilih jalur perjuangannya melalui pendidikan telah paham betul dengan beberapa tugas yang harus ditunaikannya sebagai pendidik. Maka, beliau memiliki beberapa bekal

keahlian tentang tugas itu, diantaranya berkaitan dengan pendidikan di

berhasil beliau laksanakan dan sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan gerakan tajdid pendidikannya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. KH. Ahmad Dahlan mempunyai keahlian sebagai pendidik untuk melaksanakan tugasnya yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

Masuknya KH. Ahmad Dahlan ke dalam organisasi Budi Utomo pada tahun 1909, yang mempunyai tujuan untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan di kalangan organisasi yang beranggotakan para intelektual, para guru, dan para pejabat pemerintahan dalam organisasi itu (Muhammad Damami, 2000: 101). Hal ini menandakan bahwa KH. Ahmad Dahlan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang meliputi tugas untuk mendidik, mengajar, dan sekaligus melatih dalam keanekaragaman profesi dan latar belakang yang berbeda.

2. KH. Ahmad Dahlan dapat memerankan tugas sebagai orang tua, guru, dan teman.

Pengakuan KRH. Hadjid (2008) sebagai murid termuda KH. Ahmad Dahlan dalam bukunya yang berjudul *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaran & 17 kelompok Ayat Al-Qur'an*. Merupakan wujud bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak hanya berperan sebagai guru semata dalam proses pembelajarannya. Akan tetapi, KH. Ahmad Dahlan juga dapat memerankan tugasnya sebagai teman. KRH. Hadjid menyatakan:

“Sejak pulang dari Pondok Pesantren Termas, tahun 1916, saya masuk perkumpulan Muhammadiyah. Pada waktu itu saya berumur 19 tahun. Kemudian saya berguru, berteman dengan Kyai Ahmad Dahlan pendiri perkumpulan Muhammadiyah tersebut hingga beliau wafat pada tahun 1923. Jadi genap 6 tahun saya berkhidmat, berguru, dan berteman dengan beliau. Dalam waktu 6 tahun itu saya tidak mendapat ilmu ilmu apapun dari beliau yang tercatat dalam hati, kecuali hanya 7 perkara” (Hadjid, 2008: 2).

Begitulah KH. Ahmad Dahlan dihadapan para muridnya. KH. Ahmad Dahlan dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan dapat memerankan diri dalam beberapa tugas pendidik. Baik sebagai orang tua, guru, maupun teman.

3. KH. Ahmad Dahlan berhasil melaksanakan tugas yang sangat penting sebagai seorang pendidik untuk mencerdaskan masyarakat luas dan bangsa.

Sebagai seorang pendidik, KH. Ahmad Dahlan telah melakukan tugas besar ini dalam upaya mewujudkan kemerdekaan Indonesia. KH. Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa berjuang tidak harus selalu melalui jalur politik. Maka dengan gerakan pendidikannya kemudian KH. Ahmad Dahlan melakukan penjagaan kesadaran rakyat akan pentingnya kemerdekaan dan pendidikan (Arif Giyanto dan Budi Gunawan, 2007: 75).

Inilah tugas mulia KH. Ahmad Dahlan yang berhasil ditunaikannya sebagai seorang pendidik yang mampu mengobarkan semangat dan kesadaran juang melalui pendidikan masyarakat Indonesia

dalam usaha meraih kemerdekaan dari kolonial Belanda. Dengan demikian, pendidik harus mempunyai kontribusi konkrit dalam memajukan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang aman, adil, dan sejahtera.

Inilah beberapa data sejarah yang dapat memberikan inspirasi, landasan, dan pedoman tentang tugas-tugas pendidik dan merupakan amanah yang wajib ditunaikan bagi para pendidik dan harus diaplikasikan dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah bagi para pendidik untuk menciptakan pendidikan Muhammadiyah yang tetap berkemajuan dan dapat tetap memberikan kontribusi terhadap pendidikan nasional dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berkemajuan.

E. Peran Pendidik

Peranan pendidik harus senantiasa relevan dengan zaman. Hal ini menuntut pendidik untuk selalu meningkatkan peranannya dan kompetensinya. Karena, proses pembelajaran dan hasil pencapaian belajar siswa adalah sangat ditentukan oleh peranan pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran (Mohammad Uzer Usman, 1996: 9).

Sebagai seorang pendidik, KH. Ahmad Dahlan adalah sosok pendidik yang berbeda dengan pendidik pada umumnya. Selain sebagai praktisi pendidikan, KH. Ahmad Dahlan juga berperan sebagai pemikir pendidikan yang kaya dengan pengetahuan serta mempunyai banyak gagasan dan ide

tentang pembaharuan pendidikan untuk memajukan pendidikan. Dalam proses pembelajarannya, KH. Ahmad Dahlan adalah pendidik yang sangat berkompeten dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Beberapa peran KH. Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran yang menjadi faktor penting keberhasilan beliau dalam mendidik adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik, KH. Ahmad Dahlan dapat berperan sebagai demonstrator yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya.

Melalui peranannya sebagai demonstrator, KH. Ahmad Dahlan senantiasa mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya. Karena, peran ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Dengan demikian, pendidik harus terus-menerus belajar sehingga dia mampu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis. Yaitu, membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, dan menguasai apa yang diajarkan oleh pendidik hingga betul-betul dimiliki oleh anak didik (Mohammad Uzer Usman, 1996: 9).

Salah satu bukti tentang keberhasilan KH. Ahmad Dahlan dalam memerankan pendidik yang demonstrator adalah pengakuan KRH. Hadjid (2008) sebagai muridnya yang menggambarkan tentang kualitas pemahaman dirinya terhadap pelajaran-pelajaran yang pernah diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan, KRH. Hadjid menyatakan dalam bukunya:

“Jadi genap 6 tahun saya berkhidmad, berguru, dan berteman dengan beliau. Dalam waktu 6 tahun itu saya tidak mendapat ilmu apapun dari beliau yang tercatat dalam hati, kecuali hanya 7 perkara. Begitu juga saya yakin, bahwa kesulitan yang timbul dalam masyarakat umum dan dunia internasional akan dapat diatasi dengan 7 perkara, yang akan saya terangkan dalam buku ini” (Hadjid, 2008: 2).

Demikianlah pengakuan KRH. Hadjid sebagai murid KH. Ahmad Dahlan yang menggambarkan kualitas pemahaman peserta didik yang diakibatkan oleh kemampuan KH. Ahmad Dahlan dalam berperan sebagai demonstrator yang mampu membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, dan menguasai apa yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan hingga betul-betul dimiliki oleh peserta didiknya.

Salah satu kisah yang menggambarkan bahwa KH. Ahmad Dahlan mampu berperan sebagai demonstrator yang baik adalah ketika KH. Ahmad Dahlan berani mengumpulkan dan memberikan keterangan yang jelas kepada para kyai yang diundang secara khusus oleh KH. Ahmad Dahlan dalam acara musyawarah untuk memberikan sosialisasi tentang ketentuan arah kiblat dengan konsep ilmu falak. Karena pemahaman KH. Ahmad Dahlan yang sangat dalam tentang ilmu falak hingga mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat. Maka, selang beberapa hari setelah musyawarah itu, ternyata ada beberapa pemuda yang berani menggaris shaf shalat Masjid Besar Kauman menggunakan kapur dengan arah kiblat yang sesuai konsep ilmu falak. Ternyata, beberapa pemuda itu berhasil mengikuti acara musyawarah itu dengan sembunyi-sembunyi dan

langsung mempraktekkan pengetahuan yang telah di terangkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam musyawarah itu (Syuja', 2009: 37). Dengan demikian, beberapa data di atas memberikan informasi bahwa KH. Ahmad Dahlan mampu berperan sebagai demonstrator dalam proses pembelajaran.

2. Sebagai pendidik KH. Ahmad Dahlan mampu berperan dalam memelihara lingkungan pembelajaran agar senantiasa kondusif.

Dalam proses pembelajarannya, KH. Ahmad Dahlan menggunakan metode dialog interaktif antara pendidik dan peserta didik. Sehingga, memungkinkan terbentuknya proses pembelajaran yang dilangsungkan KH. Ahmad Dahlan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan karena keaktifan peserta didik dalam metode dialog. Pernyataan KRH. Hadjid yang menceritakan peroses pembelajaran yang dilangsungkan KH. Ahmad Dahlan sebagai bukti bahwa KH. Ahmad Dahlan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah sebagai berikut:

“Kiyai Dahlan pernah menerangkan bagaimana cara mempelajari Al-Qur'an yaitu; ambillah satu, dua, atau tiga ayat, dibaca dengan *tartil* dan *tadabbur* (difikirkan) :

1. Bagaimanakah artinya?
2. Bagaimanakah tafsir keterangannya?
3. Bagaimanakah maksudnya?
4. Apakah ini larangan dan apakah kamu sudah meninggalkan larangan ini?
5. Apakah ini perintah yang wajib dikerjakan? Sudahkah kita menjalankan?

Bila belum dapat menjalankan dengan sesungguhnya maka tidak perlu membaca ayat-ayat yang lainnya.

Hedaklah sepanjang siang malam ayat ini selalu difikirkan, sungguh dan perlu kita musyawarahkan bersama kawan-kawan

bagaimana melaksanakan perintah ayat ini? Kemudian, rintangan-rintangan apakah yang menghalangi untuk mengerjakan ayat ini? Kapan ayat ini kita amalkan?" (Hadjid, 2010: 65).

Metode dialog yang diterapkan KH. Ahmad Dahlan dalam pembelajaran tersebut jika dilihat dari cara pandang komunikasi efektif. Maka, hubungan antara KH. Ahmad Dahlan sebagai pendidik dan para peserta didiknya mengandung unsur komunikasi efektif, dikarenakan mengandung unsur keterbukaan, saling tanggap, kebebasan berpendapat, saling merespon, dan saling memenuhi kebutuhan. Dengan cara pandang demikian, sesungguhnya KH. Ahmad Dahlan adalah sosok pendidik yang efektif dalam pembelajaran (Thomas Gordon, 1986: 28). Dalam proses pembelajaran perlu dihindari cara-cara indoktrinatif dan monologis serta perlakuan yang bersifat *uniform* (sikap menyamakan keunikan antar personal) terhadap peserta didik (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 69).

Kiranya, sangat penting bagi seluruh pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk mengembangkan metode pembelajaran interaktif KH. Ahmad Dahlan ini ataupun metode-metode lain yang lebih modern yang dapat menjadikan suasana kelas lebih kondusif hingga pendidik dapat berperan untuk menjaga lingkungan belajar yang kondusif.

3. Sebagai pendidik, KH. Ahmad Dahlan dapat berperan sebagai mediator.

Yaitu, dapat berperan untuk menghubungkan sesama pendidik maupun murid. Di samping itu KH. Ahmad Dahlan juga mampu berperan sebagai

fasilitator. Yaitu, mengupayakan sumber belajar yang kaya akan literatur untuk mendukung bagi pencapaian pembelajaran yang ingin dicapai.

Peran KH. Ahmad Dahlan sebagai mediator, tercermin pada aktivitas KH. Ahmad Dahlan pada saat mendirikan Madrasah Qismul Arqa pada tahun 1911. KH. Ahmad Dahlan dapat menghadirkan beberapa tenaga pendidik yang memiliki keahlian dalam ilmu-ilmu pengetahuan umum yang mumpuni. Walaupun, para pengajar itu beragama Kristen (Junus Salam, 2009: 31). Inilah upaya KH. Ahmad Dahlan dalam berperan sebagai mediator dalam upaya memenuhi kebutuhan akan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran.

Peran KH. Ahmad Dahlan sebagai fasilitator dalam pengupayaan sumber belajar sebagai penunjang bagi pencapaian pembelajaran, dapat dilihat dari pernyataan KRH. Hadjid sebagai murid termudanya tentang beberapa buku-buku yang digunakan rujukan sumber belajar dengan literatur yang cukup memadai oleh KH. Ahmad Dahlan. KRH. Hadjid menyatakan:

“Pada mulanya kitab-kitab yang dipelajari atau ditelaah oleh beliau adalah kitab-kitab yang biasa dipelajari oleh kebanyakan Ulama di Indonesia dan Ulama Mekkah. Misalnya, dalam ilmu ‘Aqid ialah kitab-kitab yang beraliran Ahlus Sunnah wal Jama’ah, Ilmu Fiqh menggunakan kitab-kitab dari Madzab Syafi’iyyah, dan dalam hal ilmu tasawwuf Kyai Ahmad Dahlan merujuk kepada Imam Al-Ghazali. Kemudian, setelah itu, beliau mulai mempelajari *Tafsir Al-Manar* karya Rasyid Ridla, majalah *Al-Manar* dan *Tafsir Juz ‘Amma* karya Muhammad Abduh, serta menelaah kitab *Al-‘Urwatul Wutsqa* karya Jamaluddin al-Afghani. Selama mengikuti beliau, saya sering melihat beberapa kitab yang sering menjadi rujukan Kyai Dahlan, yaitu: (1) Kitab

Tauhid Muhammad Abduh, (2) *Tafsir Juz 'Amma* Muhammad Abduh, (3) *Kitab Kanzul Ulum*, (4) *Dairatul Ma'arif* karya Farid Wadji, (5) *Kitab-kitab Fil Bid'ah* karya Ibnu Taimiyyah, sebagaimana kitab *At-Tawassul wal Wasilah*, (6) *Kitab Al-Islam wan Nasraniyyah* karya Muhammad Abduh, (7) *Kitab Idharulhaq* karya Rahmatullah Al-Hindi, dan kitab-kitab Hadis karya Ulama Mazhab Hambali, dan lain-lain yang tidak perlu saya sebut satu per satu di sini" (Hadjid, 2008: 3).

Demikian luasnya literatur yang dimiliki oleh KH. Ahmad Dahlan, hingga KH. Ahmad Dahlan dapat berperan sebagai pendidik yang dapat menjadi fasilitator dalam pengupayaan sumber belajar sebagai penunjang pencapaian keberhasilan pembelajaran.

4. Sebagai seorang pendidik, KH. Ahmad Dahlan mampu berperan sebagai evaluator yang sangat memperhatikan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai para muridnya.

Data yang mengungkap tentang peran KH. Ahmad Dahlan sebagai evaluator dalam upaya keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran adalah, pernyataan Junus Salam yang ditulis dalam bukunya:

"Dalam kulyah shubuh, berulang kali Kiai mengajarkan tafsir surah al-Ma'un, hingga beberapa pagi hari tidak ditambah-tambah. "Kiai! Mengapa pelajarannya tidak ditambah-tambah?" Pak H. Suja' bertanya. "Apa kamu sudah mengerti betul?" tanya beliau pula. "kita sudah hafal semua, Kiai," jawab pak Suja'. "Kalau sudah hafal apa sudah kamu amalkan," tanya Kiai. "Apanya yang diamalkan? Bukankah surah al-Ma'un, berulang kali kami baca untuk rangkaian Fatihah di kala kami salat?" jawab pak H. Suja'.

Bukan itu yang saya maksudkan. Diamalkan, artinya dipraktikkan, dikerjakan! Rupanya saudara-saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, saudara-saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat,

bawa pulanglah ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan saudara-saudara melakukan petunjuk saya tadi” (Junus Salam, 2009: 150).

Itulah cermin kemampuan KH. Ahmad Dahlan dalam berperan sebagai evaluator terhadap proses pembelajarannya untuk segera mengetahui tindakan perubahan apa yang seharusnya segera dilakukan oleh seorang pendidik demi keberhasilan pembelajarannya dan segera meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya (W. James Popham dan Eva L. Baker, 2003: 112). Dengan peran ini, pendidik akan mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, serta ketepatan dan keefektifan metode pembelajaran (Mohammad Uzer Usman, 1996: 12). Satu hal yang menjadi ciri khas KH. Ahmad Dahlan adalah, adanya sikap yang lebih mengutamakan peningkatan kemampuan belajar murid-muridnya dari pada sikap yang lebih mengutamakan pencapaian target formalitas pembelajaran (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 69).

Demikianlah beberapa peran yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan sebagai pendidik, baik sebagai demonstrator, pengelola lingkungan belajar yang kondusif, mediator dan fasilitator, serta sebagai evaluator. Sehingga, KH. Ahmad Dahlan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola lingkungan belajar yang dapat mengoptimalkan hasil belajar para peserta didiknya (Mohammad Uzer Usman, 1996: 9)

F. Kompetensi Pendidik

Seorang pendidik memerlukan berbagai bekal bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan pendidikan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidik harus terdidik dan terlatih dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya tentang pengetahuan, strategi-strategi, dan teknik-teknik dalam kegiatan pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal semata. Akan tetapi, beberapa hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang harus menjadi karakter individu pendidik (Mohammad Uzer Usman, 1996: 17).

Sebagai pendidik, KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok pendidik yang profesional. Dalam konteks ini profesional diartikan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki beberapa kompetensi inti (keahlian) pendidik yang dengan keahlian-keahlian tersebut KH. Ahmad Dahlan berhasil meningkatkan partisipasi umat Islam Indonesia dalam memajukan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia. Melalui gerakan tajdid pendidikannya KH. Ahmad Dahlan tercatat sebagai tokoh pendidikan Indonesia yang semua gagasan tentang pendidikannya menjadi kajian para pakar pendidikan modern (Arif Giyanto dan Budi Gunawan, 2007: 94). Beberapa kompetensi inti pendidik yang dimiliki KH. Ahmad Dahlan antara lain sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

- a. Sebagai pendidik, KH. Ahmad Dahlan mampu memahami karakteristik murid-muridnya. Baik dari aspek emosional maupun intelektual. Sehingga, KH. Ahmad Dahlan dapat menyesuaikan pembelajaran kepada semua tingkatan umur muridnya.

Kompetensi ini terlihat dari aktivitas KH. Ahmad Dahlan sebagai pendidik ketika membantu ayahnya memberikan pengajaran di rumahnya. Selain beliau mengajar anak-anak pada waktu siang dan sore hari, beliau juga mengajar murid dewasa ataupun orang tua ketika KH. Abu Bakar berhalangan memberikan pembelajaran (Syuja', 2009: 15). Perbedaan usia murid yang menjadi objek pembelajaran KH. Ahmad Dahlan ini jelas mempunyai perbedaan emosional dan daya intelektual yang berbeda. Berawal dari aktivitas inilah KH. Ahmad Dahlan mulai mendapat sebutan sebagai seorang kyai.

Kompetensi ini juga dapat dilihat dari kisah KH. Ahmad Dahlan ketika menjadi pengurus Budi Utomo. Selain KH. Ahmad Dahlan memberikan pengajaran kepada para anggota Budi Utomo yang terdiri dari para guru sekolah menengah *gouvernement* (pemerintah), KH. Ahmad Dahlan juga memberikan pengajaran kepada para siswa *Kweekschool* di Jetis Yogyakarta (Syuja', 2009: 60).

Data lain yang mengungkap tentang kompetensi KH. Ahmad Dahlan dalam memahami aspek emosional dan intelektual objek

pembelajarannya adalah pernyataan Junus Salam yang yang ditulis dalam bukunya:

“Sebagaimana diketahui, beliau mengajar dengan alat-alat sekolah seperti yang terdapat pada sekolah-sekolah negeri, meskipun sederhana sekali. Hal mana mendapat ejekan dari lawan-lawannya, ada yang menyebut beliau Kiai kafir, Kiai Kristen dan sebagainya. Kepada guru ngaji yang mengejeknya, beliau bertanya: “... maaf saudara, saya ingin tanya lebih dulu, saudara datang dari Magelang ke sini tadi berjalan kakikah atau memakai kereta?”

“pakai kereta api Kiai, “ jawab guru ngaji itu. “Kalau begitu nanti bila saudara pulang, sebaiknya dengan berjalan kaki saja,” ujar beliau. “Mengapa?” tanya guru tersebut dengan keheranan, maka Kiai pun menjawab, “Kalau saudara naik kereta api, bukankah itu perkakasnya orang kafir?” (Junus Salam, 2009: 147).

Uraian ini memberikan bukti bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang mempunyai kompetensi dalam memahami aspek emosional dan intelektual peserta didiknya. Sehingga, KH. Ahmad Dahlan dapat diterima oleh peserta didik pada semua tingkatan usia dan kapasitas intelektualitas yang berbeda.

- b. Sebagai pendidik, KH. Ahmad Dahlan sangat mendorong pengembangan bakat dan potensi murid-muridnya untuk diaktualisasikan menjadi keahlian.

Kompetensi KH. Ahmad Dahlan ini dapat dilihat dari seruannya kepada para murid dan pemuda pemudi untuk mengembangkan potensinya. Seruan KH. Ahmad Dahlan yang

kemudian diikuti oleh Junus Salam dalam bukunya ini adalah

“Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja, jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur, dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah” (Junus Salam, 2009: 134).

Seruan ini menggambarkan tentang kompetensi KH. Ahmad Dahlan sebagai pendidik yang juga motifator. Potret ini benar-benar menggambarkan tentang keseriusan KH. Ahmad Dahlan dalam melaksanakan amanah pendidikan. Karena, pada intinya pendidikan adalah usaha pengembangan bakat dan potensi peserta didik. Maka, peserta didik perlu diakui kemerdekaan dan individualitasnya serta terus-menerus ditumbuhkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak (Winarno Surakhmad dkk, 2003: 69).

- c. KH. Ahmad Dahlan selain mempunyai kecerdasan akal hingga dapat memahami buku-buku yang sukar dipahami, juga mempunyai kecerdasan dalam berkomunikasi efektif dalam kegiatan pembelajarannya.

Pengakuan tentang kecerdasan KH. Ahmad Dahlan tercermin pada pengakuan KRH. Hadjid sebagai murid termudanya dengan mengatakan:

“Seumpama para ulama saya gambarkan sebagai tentara, dan kitab-kitab yang tersimpan dalam perpustakaan-perpustakaan serta toko-toko kitab saya gambarkan sebagai senjata-senjata yang tersimpan dalam gudang, maka Kyai Dahlan adalah

ibarat salah satu tentara itu yang tahu betul bagaimana menggunakan bermacam-macam senjata itu menurut sebagaimana mestinya. Sehingga, ilmu Kyai Ahmad Dahlan itu mendapat barokah dari Allah Swt., berguna bagi umat Islam Indonesia dan persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan yang maksudnya untuk patuh mengikuti jejak Nabi Besar Muhammad Saw. Mendapat karunia dan dapat hidup tumbuh dengan suburnya” (Hadjid, 2010: 6).

Profil kecerdasan KH. Ahmad Dahlan itulah yang dapat ditangkap oleh muridnya. Sosok KH. Ahmad Dahlan yang cerdas mampu memberikan penjelasan yang gamblang dalam menjadikan peserta didiknya menjadi paham dengan apa yang telah diajarkan.

Adapun kompetensi berkomunikasi secara efektif KH. Ahmad Dahlan tergambar dalam pernyataan KRH. Hadjid dalam bukunya yang menyatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam kegiatan pembelajarannya dapat memberikan keterangan, pelajaran, nasehat-nasehat, dan wejangan-wejangan yang sangat nampak dalam makna dan dapat membekas dalam hati para muridnya (Hadjid, 2008: 5).

- d. Sebagai pendidik, KH. Ahmad Dahlan sangat bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran yang diberikan terhadap murid-muridnya.

Pengakuan kemampuan KRH. Hadjid dalam penghayatan beberapa ayat Al-Qur'an sewaktu mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan KH. Ahmad Dahlan merupakan bukti bahwa KH.

Ahmad Dahlan berhasil dalam pencapaian tujuan pembelajarannya.

KRH. Hadjid menyatakan:

“Ayat-ayat Al-Qur’an tersebut terdiri dari 17 kelompok ayat-ayat Al-Qur’an, yang kami sendiri menghayati bagaimana ayat-ayat tersebut dipraktekkan. Bagaimana faham KHA. Dahlan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, hendaknya menjadi pegangan pokok pewaris-pewaris Muhammadiyah. Demikian pula keteguhan KHA. Dahlan dalam memperjuangkan Islam dapatlah menjadi pedoman dan perhatian kita bersama” (Hadjid, 2010: 4).

Data lain yang menunjukkan KH. Ahmad Dahlan sangat bertanggungjawab terhadap keberhasilan pencapaian pembelajaran adalah pengakuan KHR. Hadjid sebagai murid termudanya menceritakan bahwa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan tafsir surat Al-‘Ashr selama tujuh bulan dengan diulang-ulang dengan tujuan agar murid-muridnya faham dan mengamalkannya. Sebelum pemahaman itu dilaksanakan, KH. Ahmad Dahlan tidak mengajarkan tafsir ayat yang lain (Hadjid, 2008: 80).

Data-data ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan sangat bertanggungjawab atas penyempurnaan pengajarannya. Apa yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai bentuk evaluasi terhadap pengajarannya untuk segera mengetahui tindakan perubahan apa yang seharusnya segera dilakukannya demi keberhasilan pembelajarannya. Apakah telah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak (W. James Popham dan Eva L. Baker, 2003: 112).

2. Kompetensi Kepribadian

- a. Sebagai pendidik, KH. Ahmad Dahlan sangat menghargai perbedaan tiap individu muridnya tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan jenis kelamin dalam kelangsungan proses pembelajarannya.

Kepribadian ini terbukti dari aktivitas KH. Ahmad Dahlan ketika masuk menjadi anggota organisasi Budi Utomo. Beliau berhasil mengajarkan nilai-nilai agama di kalangan organisasi yang para anggotanya sangat beragam. Baik keyakinan, suku, maupun adat-istiadat. Karena, Budi Utomo adalah organisasi yang berhaluan nasionalis sekuler (Mohammad Damami, 2000: 101).

Sikap toleransi KH. Ahmad Dahlan juga terlihat ketika KH. Ahmad Dahlan mengadakan pembelajaran dan diskusi agama dengan para siswa *Kweekschool* di Yogyakarta tiap hari Ahad pagi sampai sore yang berlangsung di rumahnya dengan berlatarbelakang agama yang berbeda. Di antara mereka ada yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Teosofi, dan juga keyakinan-keyakinan lainnya (Syuja', 2009: 65).

Data lain yang menggambarkan sikap terbuka KH. Ahmad Dahlan dalam memberikan pencerahan kepada orang lain tanpa memandang dan membedakan keyakinan yang dianutnya. Adalah kisah diskusi KH. Ahmad Dahlan dengan beberapa tokoh Kristen, seperti yang dinuturkan oleh Juana Saleh dalam bukunya *Kepercayaan dan Moralitas*.

“Dalam usahanya untuk mencari kebenaran, K.H. Ahmad Dahlan tidak mengenal capek ataupun putus asa. Pada suatu hari pernah beliau mengadakan pertemuan dengan Domine Bakker. Pertemuan ini diadakan di Jetis, dan berlangsung beberapa kali. Berhubung oleh karena Domine Bakker pembicaraannya berbelit-belit, serta tidak mau mengakui kealahannya dalam pembicaraan, sehingga pada akhirnya, K.H. Ahmad Dahlan diajukan ajakan yang berupa tantangan sebagai berikut: “Marilah kita sama-sama keluar dari agama, kemudian mencari-menyelidiki agama mana yang benar. Kalau ternyata kemudian agama Protestan yang benar, saya sanggup masuk agama Protestan. Akan tetapi, sebaliknya, jika agama Islam yang benar, Domine-pun harus masuk agama Islam.” Domine tersebut rupanya tidak berani menerima tantangan K.H. Ahmad Dahlan, karena tidak antara lama dia pun memohon diri untuk pulang kembali ke negeri Belanda. Dalam pertemuan yang diadakan beberapa kali dengan Domine Bakker, ada dua orang yang akhirnya masuk Islam, setelah mendengar pembicaraan-pembicaraan yang diadakan selama pertemuan tersebut” (Junus salam, 2009: 151).

Sikap terbuka dan toleransi KH. Ahmad Dahlan juga terlihat dari kisahnya ketika KH. Ahmad Dahlan mengundang para tokoh gerakan sosialis untuk berceramah dalam beberapa rapat di Muhammadiyah (Syuja', 2009: 176). Walaupun, kejadian ini mengakibatkan sebagian anggota Muhammadiyah mengirim surat pengunduran diri dan menyatakan keluar dari keanggotaan dan kepengurusan Muhammadiyah karena dianggap Muhammadiyah berafiliasi dengan gerakan sosialis (Syuja', 2009: 177). Akan tetapi, bagi para pengurus dan anggota Muhammadiyah yang paham dengan sikap dan maksud KH. Ahmad Dahlan mendatangkan gerakan sosialis ini bertambah giat dalam berdakwah dan mengembangkan Muhammadiyah karena mengerti bahwa ideologi gerakan sosialis amat

remeh dan tidak layak ditawarkan kepada warga Muhammadiyah yang telah memiliki ideologi yang bersumber dari wahyu Allah (Syuja', 2009: 178).

- b. KH. Ahmad Dahlan memiliki pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi para muridnya serta masyarakat.

Hal ini dapat diambil dari pernyataan Alimin dalam pengakuannya tentang kemuliaan akhlak KH. Ahmad Dahlan yang dikutip oleh Abdul Munir Mul Khan (2010: 215) dalam bukunya dengan pernyataan: "K.H. Ahmad Dahlan, orangnya jujur dan saleh. Hidupnya sederhana dan tidak sombong, begitu pula tidak suka mencela. Saya kenal sejak mudanya".

Keteladanan tentang keunggulan kepribadian KH. Ahmad Dahlan juga dapat diambil dari kisahnya ketika KH. Ahmad Dahlan menerima pemberitahuan melalui utusan Kyai Penghulu H. Mohammad Khalil Kamaludiningrat untuk membongkar suraunya karena arah kiblat yang tidak mematuhi aturan *Kawedanan Pangulon*. KH. Ahmad Dahlan memilih untuk tetap teguh pada keyakinannya tentang konsep arah kiblat menurut ilmu falak. Akan tetapi, KH. Ahmad Dahlan lebih memilih meninggalkan rumah agar tidak melihat kekejaman anak buah *Kawedanan Pangulon* yang akan merobohkan suraunya. Sikap ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki sikap yang sabar

walaupun keyakinanmu dinodai (Syuja', 2009: 47)

Data lain yang menggambarkan keunggulan kepribadian KH. Ahmad Dahlan, hingga menjadi teladan banyak kalangan adalah sebuah kisah yang ditulis oleh Junus Salam dalam bukunya:

“Datang seorang tamu kepada beliau, yang rupa-rupanya kehabisan bekal dan pakaian, sedangkan apa yang dipakainya pun kena najis yang tidak dapat dibuat sembahyang. Oleh beliau dibukakan kepada tamu tersebut almari beliau serta dipersilahkan memilih pakaian yang sukainya. Dan tamu itupun memilih sarung, terus dipakainya dan kemudian dibawa pulang. Belakangan tamu tersebut R. Aspari, *baltechef* Sumberpucung, mendirikan ranting Muhammadiyah, karena keyakinan akan kebaikan dan kesucian hati beliau. Sesudah Kiai Dahlan wafat, sarung itupun dikirimkan kembali, sebab waktu itu hanya ingin menguji beliau saja, tapi keluarga beliau menolaknya, karena barang tersebut sudah beliau berikan, agar tidak mengurangi pahala amalnya” (Junus Salam, 2009: 47).

Data-data ini memberikan gambaran yang jelas tentang keunggulan kepribadian dan tauladan yang dapat dijadikan tuntunan bagi para pendidik guna membentuk kesepadanan dan keragaman perilaku peserta didik dalam melaksanakan fungsi dan perannya di lembaga pendidikan Muhammadiyah dan masyarakat.

- c. KH. Ahmad Dahlan dapat menampilkan dirinya sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa di hadapan para murid dan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari pengakuan Djarnawi Hadikusuma yang termasuk tokoh dan generasi awal Muhammadiyah dalam bukunya yang berjudul *Matahari-Matahari Muhammadiyah* (2010).

Beliau menyatakan:

“Kiyai Haji Ahmad Dahlan orangnya kurus dan agak tinggi. Raut mukanya bulat telur dan kulitnya hitam manis. Hidungnya mancung degan bibir elok bentuknya, kumis dan janggutnya rapih. Kaca mata selalu melekat di depan matanya yang tenang dan dalam. Pandangan matanya yang lunak dan tenang tetapi menembus hati siapa yang dipandangnya. Cahaya matanya memancarkan kasih mesra dan keikhlasan yang tiada taranya, dan sinar yang tenang menandakan kedalaman ilmunya, terutama dalam bidang tasawuf. Gerak-geriknya lamban tetapi pasti dan terarah. Seolah-olah setiap gerak telah dipikirkan masak-masak. Dari gelembung di bawah kedua matanya dapat ditandai bahwa dia kurang tidur malam, asyik membaca atau berpikir serta berdzikir kepada Allah” (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 3).

Djarnawi Hadikusuma melanjutkan pernyataannya:

“Dalam hal berpakaian sangat sederhana namun bersih. Bersarung palikat yang dililitkan tinggi dari atas mata kaki, mengenakan baju jas tutup berwarna putih, kepalanya berlilitkan sorban yang pantas letaknya. Kesemuanya itu menggambarkan pribadinya sebagai manusia takwa kepada Allah, serba teliti dan hati-hati dalam setiap perkataan dan langkahnya” (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 4).

Begitulah kiranya, *performen* yang ada pada diri KH. Ahmad Dahlan di mata para murid dan masyarakatnya. KH. Ahmad Dahlan dapat menampilkan diri sebagai seorang pendidik yang memiliki pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijak, dan berwibawa dihadapan para murid dan masyarakatnya.

- d. Sebagai pendidik, KH. Ahmad Dahlan memiliki etos kerja yang tinggi dan bertanggungjawab.

Djarnawi Hadikusuma (2010: 7) menceritakan dalam bukunya yang berjudul *Matahari-Matahari Muhammadiyah*. Suatu hari ketika

KH. Ahmad Dahlan sedang mengajar para santrinya secara tiba-tiba Nyi Walidah sang istri datang dengan wajah yang sedih dan meminta KH. Ahmad Dahlan untuk segera pulang dikarenakan Jumhan (nama kecil Irfan Dahlan) sedang sakit yang cukup parah. Para murid KH. Ahmad Dahlan yang melihat peristiwa itu juga dengan seketika menyarankan kepada KH. Ahmad Dahlan untuk mencukupkan pengajarannya dan segera pulang menemui Jumhan yang sedang sakit. Kemudian, KH. Ahmad Dahlan menuju kediamannya dengan terlebih dahulu berpesan kepada para muridnya untuk tetap menunggunya di ruang pengajaran itu.

Sesampainya di rumah, KH. Ahmad Dahlan mendapati anaknya yang sedang sakit keras. Sambil merenungi wajah Jumhan, kemudian KH. Ahmad Dahlan berkata, sebagaimana yang dikutip oleh Djarnawi Hadikusuma dalam bukunya (2010: 7):

“Wahai anankku Jumhan, berdoalah kepada Allah agar engkau lekas sembuh; karena Dialah yang mentakdirkan engkau sakit dan Dia pula yang akan menyembuhkan. Tetapi jika Allah takdirkan engkau sampai pada ajalmu, pergilah dengan tawakkal dan engkau akan bertemu di sana dengan kakakmu Johanah yang telah pergi terdahulu. Maka tetapkanlah hatimu, tenanglah!” (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 7).

Setelah KH. Ahmad Dahlan mencium kening Jumhan, kemudian beliau berpaling kepada istrinya yang sedang menangis dikarenakan melihat kondisi anaknya yang sedang sakit parah. Kemudian, KH. Ahmad Dahlan berkata kepada istrinya, sebagaimana yang dikutip oleh Djarnawi Hadikusuma dalam bukunya (2010: 8):

“Wahai Nyai, janganlah engkau menyangka bahwa jika aku tetap menunggu anakmu ini, dia akan sembuh; dan jika aku tinggalkan dia, dia akan mati. Tidak Nyai, mati dan hidup di tangan Allah, Tuhanmu dan Tuhanku, dan Tuhan dari Juman juga” (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 8).

Setelah itu, KH. Ahmad Dahlan kembali ke tempat pengajarannya untuk menemui murid-muridnya yang masih setia menunggu. KH. Ahmad Dahlan pun meneruskan pengajarannya yang sempat terhenti (Djarnawi Hadikusuma, 2010: 8).

Kisah lain yang menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki etos kerja yang tinggi dan sangat bertanggung jawab adalah kisah di masa akhir hayatnya. Ketika KH. Ahmad Dahlan telah terbaring selama sebulan dikarenakan sakit yang dideritanya. Badannya telah mengurus dan melemah. Suaranya juga telah lemah dan hampir tidak terdengar (Djarnawi Hadikusuma, 2010:8). Para muridnya yang membesuk tidak sedikit yang kemudian mengeluarkan air mata dikarenakan melihat kondisi kesehatan KH. Ahmad Dahlan yang makin memburuk. Dalam keadaan demikian, KH. Ahmad Dahlan masih meminta laporan tentang perkembangan Muhammadiyah dan seluruh amal usaha yang telah berhasil dilangsungkan oleh Muhammadiyah dan beliau pun masih berusaha mendengarkan dengan seksama, walaupun sakit yang dideritanya sudah membuat badannya lemah yang

3. Kompetensi Sosial KH. Ahmad Dahlan

- a. KH. Ahmad Dahlan adalah seorang yang adil dan tidak bertindak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi dalam mendidik murid-muridnya.

KH. Ahmad Dahlan tidak hanya memberikan pendidikan kepada para pemuda, tetapi juga memberikan pendidikan kepada pemudi yang dilangsungkan setiap sehabis dhuhur. Padahal, pada zaman itu kaum wanita belum lazim mendapatkan pendidikan. Hal ini dilakukan KH. Ahmad Dahlan sebagai pengamalan bahwa semua manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak (Hadjid, 2008: 85).

Data lain membuktikan bahwa sekitar tahun 1911, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Qismul Arqa dengan beberapa pendidiknya pada pelajaran pengetahuan umum beragama kristen. KH. Ahmad Dahlan menyediakan pendidikan ini juga untuk semua kalangan. Maka, peserta didiknya pun berasal dari beragam latar belakang dan status sosial yang berbeda (Junus Salam, 2009: 31). Hal ini memberikan gambaran bahwa KH. Ahmad Dahlan mempunyai kompetensi sosial sebagai pendidik untuk berlaku adil dan tidak bertindak diskriminatif terhadap pihak-pihak yang berbeda-beda.

- b. KH. Ahmad Dahlan selalu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan para muridnya ataupun sesama tokoh pendidik, tokoh pergerakan, dan tokoh agama lainnya.

Kisah interaksi KH. Ahmad Dahlan yang berlangsung efektif dan empatik terhadap murid-muridnya tergambar dalam sebuah kisah yang ditulis oleh Junus Salam dalam bukunya yang menyatakan:

“Mengapa si fulan lama tidak kelihatan datang mengaji?” tanya beliau kepada seorang muridnya. Jawab murid tersebut: “Kini dia selalu repot dengan anaknya, Kiai.” Sahut beliau “Oh kalau anaknya itu yang menjadikan dia repot untuk meneruskan beramal kebaikan dan beribadat kepada Tuhan, tentu yang menyebabkan repot itu akan segera dihilangkan oleh Tuhan. Camkanlah!” Seketika diberi tahu orang yang bersangkutan, maka dia pun mulai aktif kembali mengikuti pengajian-pengajian seperti sediakala” (Junus Salam, 2009: 148).

Data lain juga memberikan kisah tentang komunikasi KH. Ahmad Dahlan bersama tokoh pergerakan yang santun dan efektif. Kisah ini direkam oleh Junus Salam dalam bukunya yang menyatakan:

“Sewaktu beliau bertabligh ke Surabaya, bermalam di salah satu hotel. Seketika bertemu dengan K.H.M. Mansur, beliau dipersilahkan menginap di rumahnya, karena dipandang tidak layak Kiai menginap di hotel itu, yang mana dikabulkannya untuk dapat beramah tamah dengan leluasa. Maka dapatlah diadakan percakapan antara tamu dan tuan rumah yang berlangsung hingga jauh malam, dan akhirnya berdirilah Muhammadiyah cabang Surabaya. Maka beliau pun berkata:

Abdul Munir Mulkhan juga menggambarkan keluasan pergaulan KH. Ahmad Dahlan dengan berbagai kalangan dan bahkan lintas profesi dengan komunikasi yang efektif dan santun. Abdul Munir Mulkhan mengatakan:

“Berbagai surat Kyai dan Nyai Dahlan menunjukkan hubungan mereka yang cukup luas mencakup segenap lapisan masyarakat. Dalam sebuah surat misalnya, Kyai menyatakan bahwa Kyai dengan senang hati menerima sumbangan sebuah bendi dari seorang Mantri irigasi di Jawa Timur. Pada kesempatan lain Kyai menerima bantuan seekor kuda dari seorang pegawai kereta api di Betawi (Jakarta). Hubungan luas beliau tersebut juga ditunjukkan oleh donatur Muhammadiyah dari berbagai kalangan seperti pimpinan SI, organisasi Islam lainnya di Jatim, Jabar, Jakarta dan luar Jawa, anggota polisi, pegawai Kereta Api dan irigasi. Di samping itu, membaca surat-surat beliau, memberi kesan intelektualitas Kyai” (Abdul Munir Mulkhan, 1990: 25).

Hubungan yang begitu luas menandakan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki kemahiran dalam melakukan sosialisasi dan dapat mengambil peran dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

4. Kompetensi Profesional KH. Ahmad Dahlan

- a. KH. Ahmad Dahlan menguasai beberapa disiplin ilmu agama dan juga beberapa ilmu pengetahuan umum yang menandakan keluasan pengetahuan dan kadar intelektualitasnya.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa data sejarah ketika KH. Ahmad Dahlan dalam proses pengembaraan menuntut ilmu. KH. Ahmad Dahlan tercatat pernah mengaji berbagai disiplin keilmuan.

Diantaranya: KH. Ahmad Dahlan belajar fiqih kepada Kyai Haji

Muhammad Saleh, belajar ilmu nahwu kepada Kyai Haji Muhsin, belajar ilmu falak kepada Kyai Raden Haji Dahlan, belajar hadis kepada Kyai Mahfudh dan Syekh Khayyat, belajar qiraah kepada Syekh Amin dan Bakri Satock, belajar ilmu bisa (racun) binatang kepada Syekh Hasan. Disamping itu, KH. Ahmad Dahlan juga berguru kepada Kyai Haji Abdul Hamid dari Lempuyangan, Kyai Haji Muhammad Nur, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syekh M. Jamil Jambek dari Bukittinggi (Mohammad Damami, 2000:81).

Data-data ini membuktikan bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki kompetensi sebagai pendidik yang profesional dengan penguasaan beberapa disiplin ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum yang menandakan keluasan pengetahuan dan kadar intelektualitasnya yang mumpuni sebagai seorang pendidik.

- b. KH. Ahmad Dahlan dapat mengolah materi yang akan diajarkan secara kreatif sesuai dengan tingkatan usia.

Beberapa data sejarah yang merekam tentang kompetensi KH. Ahmad Dahlan dalam model pembelajaran yang kreatif sesuai dengan tingkatan usia. Diantaranya adalah data yang memuat kisah bahwa KH. Ahmad Dahlan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sekolah negeri *Kweekschool* yang biasa di sebut Sekolah Raja di Jetis Yogyakarta dan sekolah Pamong Praja yang di sebut OSVIA (*Orphan School for the Poor*) di Madiun (I

Salam, 2009: 62). Data-data ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan melangsungkan pengajaran pada usia anak-anak. Adapun data-data lain yang menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan juga memberikan pengajaran kepada usia dewasa adalah ketika KH. Ahmad Dahlan masuk Budi Utomo. Beliau telah berhasil mengajarkan nilai-nilai keagamaan di kalangan anggota-anggota Budi Utomo yang beranggotakan para intelektual, para guru, dan para pejabat pemerintahan (Muhammad Damami, 2000: 101).

Data-data ini menandakan bahwa KH. Ahmad Dahlan mempunyai kemampuan kreatif sebagai pendidik yang mempunyai kompetensi profesionalisme untuk mendidik, mengajar, dan melatih dalam keanekaragaman profesi dan usia.

Dari seluruh uraian bab ketiga tentang konsep pendidik KH. Ahmad Dahlan ini, dapat dipahami bagaimana definisi, landasan, orientasi, tugas, peran, dan kompetensi profesionalisme KH. Ahmad Dahlan sebagai pendidik yang berhasil mencetak peserta didik yang handal dan unggul dan berhasil menjaga keberlangsungan Muhammadiyah yang tetap berkemajuan dengan segala gerakan pemaharuannya yang khas dalam setiap periode kepemimpinannya. Maka, di sinilah peran seorang pendidik di lembaga pendidikan Muhammadiyah masa kini yang harus dapat memainkan peran sejarah dengan membentuk corak kehidupannya, murid-muridnya, masyarakat, dan bangsa. Hal ini akan terwujud dengan adanya pemahaman

terhadap definisi, landasan, orientasi, tugas, peran, dan kompetensi profesionalisme pendidik yang diterapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan dibarengi kerja kreatif akal dan akhlak hingga seorang pendidik dapat semakin berdaya dan profesional dalam melangsungkan proses pembelajaran (Isjoni, 2006: 20).

Melalui pendidikan, sesungguhnya KH. Ahmad Dahlan sedang merancang sebuah kesatuan kemanusiaan dalam kemajuan iptek dan peradaban manusia di bawah naungan moralitas Al-Qur'an untuk menuju masyarakat Islam yang berkemajuan. Dengan pandangan ini, KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah telah berhasil merintis lembaga-lembaga pendidikan modern yang berusaha untuk memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum. Yaitu, pendidikan Muhammadiyah yang memiliki karakteristik selalu eksis dalam mengapresiasi perkembangan zaman dengan tanpa meninggalkan identitas keislaman. Konsep pendidik KH. Ahmad Dahlan tersebut diarahkan pada pembentukan generasi pendidik yang tidak lepas dari akar keislaman serta dapat terus bergabung dengan dunia modern yang terus berubah dengan segala dinamikanya (Arif Giyanto & Budi Gunawan, 2007: 94). Dengan demikian, pendidik adalah salah satu komponen manusia dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan karakter dan sumber daya manusia yang potensial.

Oleh karena itu, sebagai pendidik di lembaga pendidikan Muhammadiyah seyogyanya dalam melaksanakan amanah pendidikannya

mencontoh sebagaimana yang telah dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam melangsungkan usaha pendidikannya guna keberlangsungan gerakan tajdid pendidikan Muhammadiyah masa kini. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan adalah pendidik bukan hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga harus dapat berperan sebagai:

1. *Planner*, pendidik harus memiliki program kerja pribadi yang jelas yang tidak hanya bersifat rutin dalam administrasi pembelajaran. Akan tetapi, pendidik harus merencanakan bagaimana setiap pembelajaran yang dilakukan dapat berhasil maksimal, dan semuanya harus telah terprogram dan terencana secara baik.
2. *Inovator*, artinya seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk melakukan pembaharuan. Yaitu, pembaharuan yang berkenaan dengan metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi pencapaian pembelajaran, serta memberikan kebijakan-kebijakan baru yang dapat memberikan hasil yang maksimal baik secara pribadi maupun kolektif.
3. *Motivator*, bahwa seorang pendidik harus memiliki motivasi yang kuat untuk terus belajar dan memperluas pengetahuannya serta mampu memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk giat belajar serta terus mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya.

4. *Kapabel*, maksudnya bahwa pendidik diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, kecakapan dalam pembelajaran, keterampilan, dan sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

5. *Developer*, pendidik harus mampu mengembangkan diri dan menularkan kemampuan dan keterampilannya kepada anak didiknya melalui pemahaman, keaktifan, pembelajaran yang sesuai kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar siswa memiliki sikap kemandirian, perilaku adaptif, koperatif, kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan.